



**KEKHAWATIRAN PARA KAUM MUDA DALAM MENGEMUKAKAN
PENDAPAT DAN PENCARIAN JATI DIRI**

Faozanolo Zebua

Universitas Sumatera Utara

Email Korespondensi: fauzan74@gmail.com

Abstract

This article aims to understand why young people often hesitate to express or express their opinions, what their anxieties and worries are, or whether they have their own reasons for doing so. This article, which discusses all of these aspects, will explore several theoretical studies, such as sociology and Pancasila, and even discuss the psychology of young people. The discussion on why all of this can happen to young people is due to internal and external factors from within themselves and their environment. The conclusion from these concerns about expressing opinions and searching for identity is that it is hoped that young people will want to broaden their insight and knowledge about various things and aspects, and respect and honor the opinions of others, whether older, their peers, or younger. This attitude of mutual respect for the opinions and aspirations of everyone will build a better place to develop than before. Furthermore, the presence of family, friends, and society as a whole is also very necessary to provide the necessary support to young people. Providing a safe and welcoming space for them to voice their opinions and explore their identities will go a long way in alleviating their anxieties. With the right support, young people will feel more confident and motivated to pursue their aspirations, express their opinions assertively, and ultimately discover their true selves.

Keywords: youth, opinions, identity.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui mengapa para orang muda sering tidak berani dalam memberikan maupun menguraikan pendapat mereka, apa yang menjadi kecemasan mereka, kekhawatiran mereka, ataukah mereka mempunyai alasan tersendiri dalam hal itu. Dengan adanya artikel ini yang membahas tentang semua aspek tersebut mengapa bisa terjadi, maka akan ditelusuri dalam beberapa kajian teori seperti, teori Sosiologi, Pancasila, dan bahkan akan membahas sisi Psikologi dari para anak-anak muda. Pembahasan tentang mengapa semua ini bisa terjadi kepada para anak-anak muda, karena ada faktor internal dan eksternal dari diri dan lingkungan sekitar para kaum muda. Kesimpulan dari kekhawatiran para kaum muda dalam mengemukakan pendapat dan pencarian jati diri ini diharapkan untuk para anak-anak muda mau menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang berbagai hal dan aspek, serta menghargai dan menghormati setiap pendapat orang lain baik itu yang lebih tua, sebaya mereka, dan yang lebih muda dari mereka, karena dengan adanya sikap saling menghargai pendapat dan aspirasi dari setiap orang maka akan membangun tempat untuk dapat berkembang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Selain itu juga sangat diperlukannya kehadiran dari keluarga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memberikan dukungan yang diperlukan kepada kaum muda. Memberikan ruang yang aman dan menerima mereka untuk menyuarakan pendapat mereka dan mengeksplorasi jati diri mereka akan sangat membantu dalam mengurangi kekhawatiran mereka. Dengan dukungan yang tepat, kaum muda akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengejar aspirasi mereka, mengemukakan pendapat mereka dengan tegas, dan akhirnya menemukan jati diri mereka yang sebenarnya.

Kata kunci: kaum muda, pendapat, jati diri



Pendahuluan

Dalam arus era globalisasi saat ini kita dihadapkan dengan berbagai macam keuntungan dan tantangan, para kaum muda ditantang untuk mampu mengembangkan diri mereka. Dengan adanya arus perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam mencari informasi dan dengan mudah untuk memberikan & menyampaikan apa yang menjadi kegelisahan dalam diri para kaum muda ini. Terlebih-lebih lagi untuk perkembangan diri, lingkungan sekitar dan bahkan untuk bangsanya sendiri, tetapi sering kali anak-anak muda ini tidak memiliki yang namanya keberanian untuk menyatakan pendapat mereka, ataupun sering dihambat dan dihalang-halangi oleh orang sekitarnya, jadi sering menganggap diri mereka tidak pantas untuk memberikan yang namanya argumen. Adapun ketakutan mereka dalam berpendapat karena lingkungan mereka sendiri, seperti dicap bodoh bila bertanya, sok tahu jika memberikan pendapat, dan ditertawakan apabila menjawab pertanyaan dan bukannya diberi apresiasi karena sudah memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan yang diberikan meskipun salah. Menurut sebuah penelitian dari artikel (Subasno, 2018) yang meneliti tentang mengapa para anak-anak memiliki kecenderungan tidak berani dalam berargumentasi dan berpendapat disebutkan bahwa “hal itu terjadi karena pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya (Subasno, 2018:64)”.

Terkadang juga bukan faktor eksternal yang membuat mereka untuk tidak berani dalam berargumentasi tetapi juga dari dalam diri mereka, karena para kaum muda ini sering merasa bahwa untuk mengemukakan suatu pendapat itu, bukanlah urusan mereka. Mereka juga tidak ingin untuk bertanya kepada orang lain karena para kaum muda ini merasa sudah paling tahu tentang jawaban dari pertanyaan mereka, jadi mereka enggan bertanya kepada orang lain, padahal mereka tidak tahu bahwa pendapat setiap orang itu berbeda-beda satu sama lain. Dengan demikian maka akan mendapatkan informasi maupun ilmu baru dari perspektif orang lain yang tidak diketahuinya. Maka sangat dikhawatirkan apabila para kaum muda ini memiliki pola pikir yang tidak matang seperti ini. Dalam konteks pelajar, kebebasan berekspresi dapat memfasilitasi diskusi terbuka dan kritis, yang penting untuk pengembangan akademik dan intelektual. Namun hal ini juga harus diimbangi dengan tanggung jawab dan menghargai pendapat orang lain. Secara keseluruhan, kebebasan berekspresi merupakan hak penting yang mendukung pertukaran ide dan pengetahuan. Dalam lingkungan akademis, hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kreatif. Tulisan ini akan mendeskripsikan kekhawatiran para kaum muda dalam mengemukakan pendapat dan pencarian jati diri.

Metode

Tulisan ini berjenis deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan jawaban maka tulisan ini menggunakan penekatan studi pustaka dengan analisis interpretasi. Data diperoleh dari literatur yang relevan untuk digunakan dalam tulisan ini.

Pembahasan

Para generasi muda adalah fondasi dan tulang punggung untuk mengembangkan bangsa dan negara ini. Seperti yang diketahui sendiri anak-anak muda memiliki tenaga, pemikiran, dan kesehatan yang lebih baik daripada orang-orang tua dan bahkan menjadi panutan dan contoh oleh generasi dibawahnya. Semua itu didapatkan dari perkembangan mereka yang dibarengi juga oleh era globalisasi yang sudah tak sama lagi dengan zaman-zaman para generasi diatas anak-anak muda ini, karena para anak-anak muda saat ini sangat diuntungkan dengan perkembangan teknologi informasi yang sudah sangat maju dan modern, maka sistem informasi anak-anak muda juga sangat beragam mulai dari media untuk mencari informasi, berteman, bermain, berargumentasi, dan bahkan sampai bisa untuk menjadi sarana dalam mencari pasangan hidup.

Para anak-anak muda juga bisa mencari jati diri mereka bukan hanya melalui dunia nyata saja tetapi bisa juga melalui dunia maya hanya dengan bermodalkan handphone dan jaringan internet. Jati diri ialah konsep yang merujuk pada identitas atau esensi diri seseorang, jati diri meliputi karakteristik, nilai, dan kepercayaan yang membedakan seseorang dari orang lain. Jati diri juga dipengaruhi oleh berbagai macam hal dan aspek seperti, keluarga, lingkungan, pengalaman hidup, kultur dan tradisi. Jati



diri juga sangatlah penting bagi perkembangan para kaum muda karena dengan mereka tau seperti apa jati diri mereka. Dalam hal pengembangan dan pencarian jati diri seseorang tidak bisa lepas juga dari nilai-nilai dan ideologi Pancasila, seperti yang diketahui sendiri Pancasila adalah sebagai dasar dari negara dan bangsa Indonesia yang harus diikuti dan ditaati oleh setiap individu yang tinggal di negara Indonesia ini, sehingga perkembangan karakter seseorang selalu memiliki nilai-nilai dan kebudayaan dari Pancasila. (Israpil & Suardi, 2021)

Pencarian jati diri dari setiap individu terlebih-lebih lagi para kaum muda juga didasari dari aspek Sosiologis dan Psikologis mereka yaitu salah satunya sosialisasi. Menurut salah satu teori dari tokoh Sosiologi yakni Talcott Parson menjelaskan bahwa sosialisasi terjadi melalui proses “internalisasi” (menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial) Ia mengemukakan bahwa individu belajar tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial melalui interaksi yang didapatkan dari keluarga, sekolah, teman, lingkungan sekitar, kultur serta tradisi yang dimiliki oleh setiap individu (Arbinata & Warsono, 2021:120). Di dalam Psikologi juga ada tokoh yang bernama Albert Bandura yang mengatakan tentang teori belajar sosial, teori ini menjelaskan bahwa anak-anak belajar perilaku sosial dengan cara mengamati dan meniru orang lain. Sehingga teori-teori ini mengatakan bagaimana terbentuknya jati diri dan karakter dari setiap anak-anak muda mulai dibentuk sedari mereka masih kecil.

Ketika aspek pencarian jati diri dari para kaum muda ini mulai tampak dan terbentuk, maka akan memberikan para kaum muda keberanian untuk menyampaikan setiap isi dari pemikiran mereka yang bukan saja membangun tetapi juga rasional, inspiratif dan kreatif. Tetapi apa faktor yang mempengaruhi ketidak beranian para kaum muda dalam mengemukakan pendapat? Dan apa saja kekhawatiran mereka disaat berani untuk menyampaikan pendapat mereka?. Ada beberapa faktor dan yang menjadi kekhawatiran para kaum muda, yang menyebabkan mengapa para kaum muda ini menjadi sangat takut akan berpendapat yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal sendiri yang berasal dari dalam diri mereka seperti:

- Kurang percaya diri: Kaum muda mungkin merasa tidak percaya diri dalam berpendapat karena merasa tidak memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup luas dengan suatu hal.
- Takut salah: Kaum muda juga merasa takut salah dalam berpendapat dan tidak ingin dianggap bodoh atau tidak kompeten karena bertanya akan suatu hal.
- Kurangnya pengalaman: Kaum muda beranggapan bahwa diri mereka masih minim dengan yang namanya pengalaman, sehingga mereka akan dicap sok tahu oleh orang sekitar.
- Sifat introvert: Para anak-anak muda juga beranggapan bahwa mereka memiliki sifat introvert yang lebih suka mendengarkan daripada berpendapat.

Faktor eksternal yang berasal dari luar diri mereka yang dipengaruhi oleh:

- Keluarga: Keluarga yang tidak mendukung atau tidak memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk berpendapat dapat mempengaruhi ketakutan mereka untuk berani mengutarakan isi pikirannya.
- Sekolah: lingkungan sekolah yang tidak kondusif atau tidak mendukung dapat mempengaruhi ketakutan kaum muda berpendapat, seperti ditertawakan saat menjawab pertanyaan yang salah, sering dianggap sok pintar dan lain sebagainya.
- Tekanan sosial: Tekanan sosial dari teman-teman atau kelompok sosial dapat sangat mempengaruhi diri para kaum muda.
- Media sosial: Media sosial dapat mempengaruhi ketakutan kaum muda dalam berpendapat karena takut dihakimi atau dikritik oleh orang lain.

Jika kita merujuk pada nilai-nilai dari Pancasila yakni sila ke-4 yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, dalam permusyawaratan/perwakilan”. Sila ini menekankan pentingnya dalam menghargai pendapat orang lain dengan menggunakan hikmat kebijaksanaan dan saling menghormati satu sama lain, maka akan terbentuk rasa percaya diri seseorang dalam menyampaikan pendapat. Sering juga para anak-anak muda tidak ingin memberikan pendapat mereka karena adanya intimidasi dari para orang-orang yang lebih tua yang menganggap diri mereka lebih superior dibandingkan anak-anak muda, para orang-orang tua ini sering mengatakan “anak-anak muda



ini tahu apa, apa pengalaman mereka, anak-anak muda lebih baik mendengarkan saja tidak usah ikut campur dengan urusan ini”

Para kaum muda sering menyampaikan pendapat dan aspirasi mereka dengan berbagai hal seperti:

- Berpartisipasi dalam diskusi dan debat
- Menggunakan media sosial
- Mengikuti organisasi atau komunitas
- Menulis artikel atau blog
- Menggunakan seni dan budaya
- Mengikuti aksi atau demonstran

Mengapa para kaum muda ini sering melakukan aksi demonstrasi? Karena para kaum muda merasa bahwa jika mereka bersatu dan bersama-sama dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi mereka maka akan merasa lebih dihargai dan mau didengarkan, seperti yang dikatakan beberapa mahasiswa dalam artikel (Arbinata & Warsono, 2021) mengatakan “...Menurut saya demonstrasi adalah suatu bentuk implementasi secara riil setelah sebelumnya telah mengadakan berbagai kajian maupun diskusi terhadap suatu perkara yang tengah menimpa keadaan sosial hingga diharuskannya untuk penyampaian protes secara langsung kepada pemerintah, lembaga dsb.” Adapun dari mahasiswa lain “...Kalau demonstrasi menurut saya itu penyampaian aspirasi terkait tuntutan perihal, isu politik, ekonomi maupun budaya dimuka umum serta usaha dalam menyambungkan aspirasi kepada pemerintahan setempat dengan membawa massa dan teknis aksi di lapangan” (Arbinata & Warsono, 2021:120). Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa demonstrasi merupakan suatu penyampaian aspirasi yang dilakukan oleh para kaum muda untuk menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi mereka.

Ketika di amati dari sudut pandang psikologi tentang kekhawatiran para kaum muda dalam menyampaikan pendapat dan pencarian jati diri, maka akan merujuk pada Teori Kecemasan Sosial nya Irwin G. Sarason yang mengatakan “kecemasan sosial dapat mempengaruhi perilaku individu dalam situasi sosial, termasuk kekhawatiran dalam menyampaikan pendapat” dan juga Teori Diri nya Carl Rogers yakni “individu memiliki kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri mereka, termasuk kebutuhan untuk menyampaikan pendapat dan mencari jati diri.

Di dalam masyarakat sendiri terdapat yang namanya masyarakat kolektivitis, yang dimana masyarakat kolektivitis adalah masyarakat yang memprioritaskan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu. Didalam masyarakat ini juga jadi meningkatkan yang namanya tekanan sosial, meningkatkan risiko konflik dengan individu yang tidak mematuhi norma dan nilai serta meningkatkan kesulitan untuk mengembangkan identitas individu. Jadi di dalam masyarakat ini bersifat memaksa masyarakatnya untuk patuh dan tidak diperkenankan untuk menyampaikan pendapat, aspirasi dan apa yang menjadi kegelisahan masyarakatnya. “Seorang masyarakat kolektivis yang memiliki kekhawatiran dianggap salah untuk mengutarakan pendapatnya. Mereka terbiasa tidak mengatakan apa yang mereka maksudkan dan tidak memaksudkan apa yang mereka katakan. Sehingga dalam tradisi ini akan muncul orang-orang bermuka dua. Dalam konteks pendidikan, keberanian anak-anak menyampaikan pendapat dianggap perbuatan yang tidak seharusnya atau tidak sopan, bahkan pada beberapa peristiwa dianggap sebagai kekurangajaran” (Subasno, 2018:71). Inilah salah satu faktor eksternal dari lingkungan masyarakat yang membuat anakanak muda untuk tidak berani berkembang dan memberikan pendapat mereka yang merupakan kegelisahan dan kekhawatiran mereka.

Bagaimana yang seharusnya dilakukan para anak-anak muda zaman sekarang untuk memiliki keberanian dari diri mereka untuk menyampaikan pendapat atau aspirasi dan mengembangkan jati diri mereka? Yang harus dilakukan antara lain yaitu:

1. Meningkatkan Keberanian

- Mengenal diri sendiri: Kenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri untuk meningkatkan kepercayaan diri.
- Mengembangkan keterampilan: Kembangkan keterampilan berbicara, menulis, dan berdebat untuk meningkatkan keberanian menyampaikan pendapat.



- Mencari dukungan: Cari dukungan dari teman, keluarga, atau mentor untuk meningkatkan keberanian.
- 2. Meyampaikan Pendapat
 - Menggunakan media sosial: Gunakan media sosial untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi.
 - Mengikuti diskusi: Ikuti diskusi dan debat untuk meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat.
 - Menulis artikel: Tulis artikel atau blog untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi.
- 3. Mengembangkan Jati Diri
 - Mengenal nilai-nilai: Kenali nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang penting bagi diri sendiri.
 - Mengembangkan minat: Kembangkan minat dan bakat untuk meningkatkan kesadaran diri.
 - Mencari pengalaman: Cari pengalaman baru untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan jati diri.
- 4. Menghadapi Tantangan
 - Menghadapi kritik: Hadapi kritik dan saran dengan terbuka dan positif.
 - Mengatasi rasa takut: Atasi rasa takut dengan mengingat tujuan dan nilai-nilai yang penting.

Dengan hal-hal yang tertulis di atas maka para anak-anak muda dapat meningkatkan keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat atau aspirasi mereka yang sangat kritis, beragam dan kreatif dan mengembangkan jati diri mereka lebih baik lagi.

Kesimpulan

Para kaum muda seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam mengemukakan pendapat dan mencari jati diri mereka, yang merupakan dua aspek penting dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka. Kekhawatiran ini muncul dari berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk tekanan sosial, takut akan penolakan atau kritik, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Pertama, tekanan sosial memainkan peran besar dalam membentuk bagaimana kaum muda melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Norma dan ekspektasi sosial seringkali membuat kaum muda merasa harus mematuhi standar tertentu, yang dapat menghambat mereka dalam mengemukakan pendapat mereka secara bebas. Ketika mereka merasa pendapat mereka tidak sesuai dengan arus utama, mereka mungkin memilih untuk tetap diam atau menyembunyikan pandangan mereka, daripada menghadapi potensi penolakan atau kritik.

Kedua, rasa takut akan penolakan dan kritik merupakan penghalang besar bagi kaum muda untuk menyuarakan pendapat mereka. Dalam masyarakat yang semakin kritis, terutama di era media sosial, di mana setiap kata dan tindakan dapat diadili oleh publik, kaum muda sering merasa rentan dan cemas. Ketakutan ini diperparah oleh pengalaman negatif sebelumnya atau oleh cerita dari orang lain tentang bagaimana pendapat yang berbeda sering kali diserang atau diabaikan.

Ketiga, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan lembaga pendidikan, juga mempengaruhi kemampuan kaum muda untuk mengemukakan pendapat mereka. Dukungan emosional dan psikologis yang memadai dari lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu mereka merasa percaya diri dan dihargai. Ketika dukungan ini tidak ada, kaum muda mungkin merasa kesepian dan tidak dihargai, yang pada akhirnya menghambat mereka untuk berani bersuara.

Proses pencarian jati diri juga merupakan perjalanan yang penuh tantangan dan tidak selalu linear. Kaum muda perlu mengeksplorasi nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup mereka dalam upaya menemukan siapa mereka sebenarnya. Hal ini seringkali melibatkan trial and error, di mana mereka mencoba berbagai hal untuk melihat apa yang sesuai dengan mereka. Namun, tanpa bimbingan dan dukungan yang tepat, pencarian ini bisa menjadi perjalanan yang membingungkan dan menakutkan. Sangat penting bagi keluarga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memberikan dukungan yang diperlukan kepada kaum muda. Memberikan ruang yang aman dan menerima untuk mereka



JOURNAL OF SOCIAL, JUSTICE AND POLICY

ISSN (ONLINE): 2809-8080. ISSN (PRINT): 2809-9540

<https://ejournalsjp.lkispol.or.id>

Volume 4 Number 3 May 2025

menyuarakan pendapat mereka dan mengeksplorasi jati diri mereka akan sangat membantu dalam mengurangi kekhawatiran mereka. Dengan dukungan yang tepat, kaum muda akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengejar aspirasi mereka, mengemukakan pendapat mereka dengan tegas, dan akhirnya menemukan jati diri mereka yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Arbinata, F., & Warsono, W. (2021). Konstruksi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Tentang Demonstrasi Sebagai Saluran Penyampaian Aspirasi Politik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 109–123. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n1.p109-123>
- Israpil, I., & Suardi, S. (2021). The Innovation and Creativity of Religious Moderation Learning Through Sociology Learning and Pancasila and Citizenship Education in Public Schools and Madrasahs Gorontalo City. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2). <https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5527>
- Subasno, Y. (2018). Perjumpaan Interkultural Guru Dan Siswa Untuk Mengikis Budaya Tidak Berani Berpendapat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3(1), 64–87. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/48>